

Strategi Psikologis Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Tunarungu di SKH As-Salam 01 Tangerang Selatan

M. Zuhriansah

Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: mzuhriansah@mhs.ptiq.ac.id

*Article received: 19 Juni 2025, Review process: 29 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juli 2025, Article published: 02 Agustus 2025*

ABSTRACT

Learning boredom frequently occurs among students with hearing impairments due to limited verbal communication and monotonous teaching strategies. This phenomenon negatively affects students' interest, participation, and emotional engagement in the learning process. This study aims to identify the forms, contributing factors, and psychological strategies employed by teachers to address learning boredom at SKH As-Salam 01 Tangerang Selatan. A qualitative approach with a case study design was used, involving classroom observations, in-depth interviews, and document analysis, with thematic analysis and data validation through triangulation and member checking. The findings reveal that the use of visual media, positive reinforcement, play-based learning, and emotional approaches significantly reduces learning boredom. These results highlight the importance of applying behavioristic, humanistic, and social-cognitive theories in designing adaptive and inclusive teaching strategies, offering practical contributions for educators and supporting both academic and psychosocial development of students with hearing impairments.

Keywords: *Learning Boredom, Hearing-Impaired Students, Psychological Strategies*

ABSTRAK

Kejenuhan belajar sering terjadi pada peserta didik tunarungu karena keterbatasan komunikasi verbal dan penggunaan strategi pembelajaran yang monoton. Fenomena ini berdampak pada menurunnya minat, partisipasi, dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kejenuhan, faktor penyebab, dan strategi psikologis yang digunakan guru untuk mengatasinya di SKH As-Salam 01 Tangerang Selatan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan teknik analisis tematik serta validasi data melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual, penguatan positif, metode bermain, dan pendekatan emosional mampu mengurangi kejenuhan belajar secara signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan teori behavioristik, humanistik, dan sosial-kognitif dalam merancang pembelajaran adaptif yang inklusif, memberikan kontribusi praktis bagi guru, serta mendukung perkembangan akademik dan psikososial siswa tunarungu.

Kata Kunci: *Kejenuhan Belajar, Siswa Tunarungu, Strategi Psikologis*

PENDAHULUAN

Kejenuhan belajar merupakan fenomena psikologis yang kerap dialami peserta didik, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu. Kondisi ini mengacu pada keadaan mental yang ditandai oleh hilangnya minat, munculnya rasa bosan, dan berkurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa tunarungu rentan mengalami kejenuhan akibat keterbatasan akses komunikasi verbal dan strategi pembelajaran yang kurang variatif (Maryam & Kustyarini, 2021). Perspektif psikologi pendidikan menegaskan bahwa kejenuhan yang tidak ditangani dapat menghambat pencapaian akademik, perkembangan emosi, dan keterampilan sosial anak (Slavin, 2009).

Peran guru menjadi faktor sentral dalam mengatasi masalah ini melalui desain pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik. Teori psikologi belajar menekankan pentingnya keseimbangan antara capaian akademik dan kesejahteraan mental siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif (Suyadi, 2014). Penelitian internasional menyoroti bahwa penggunaan pendekatan berbasis motivasi dan dukungan emosional berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus (Schaefer & Salomon, 2023, *Journal of Special Education*).

Pemahaman terhadap teori belajar behavioristik dan humanistik memberikan landasan kuat dalam merancang intervensi pembelajaran yang adaptif. Behaviorisme menekankan pembentukan perilaku melalui penguatan positif dan pengulangan stimulus, sedangkan pendekatan humanistik berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri siswa (Sardiman, 2012; Rogers, 1983). Studi internasional terbaru menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan ini dapat mengurangi kejenuhan dan membangun keterlibatan emosional siswa secara berkelanjutan (Woolfolk, 2022, *Educational Psychology Review*).

Media visual menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung proses pembelajaran siswa tunarungu. Gambar, video interaktif, dan alat peraga visual mampu membantu pemahaman konsep abstrak melalui pengalaman belajar yang lebih konkret (Zubaidah & Mulyana, 2020). Temuan serupa diungkapkan oleh Huang et al. (2023, *International Journal of Inclusive Education*), bahwa media visual berbasis teknologi mampu menurunkan tingkat kebosanan dan meningkatkan retensi informasi siswa dengan hambatan pendengaran.

Kejenuhan belajar dapat dikenali melalui gejala seperti penurunan konsentrasi, perilaku pasif, hingga reaksi emosional negatif yang berulang (Nurhasanah & Fitriyani, 2020). Studi internasional yang dilakukan oleh Pekrun dan Linnenbrink-Garcia (2014, *Educational Psychologist*) mengaitkan fenomena ini dengan teori *control-value*, di mana kejenuhan muncul ketika siswa merasa tidak memiliki kendali terhadap pembelajaran atau tidak menemukan nilai dalam materi yang dipelajari. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih humanis dan adaptif.

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi psikologis yang digunakan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa tunarungu di SKH As-Salam 01 Tangerang Selatan. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk kejenuhan, faktor penyebab, serta efektivitas strategi psikologis berbasis media visual, penguatan positif, dan pendekatan emosional. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika kejenuhan belajar pada siswa tunarungu di SKH As-Salam 01 Tangerang Selatan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dan strategi guru dalam menangani kejenuhan secara kontekstual. Subjek penelitian terdiri atas siswa tunarungu murni, siswa dengan hambatan tambahan, guru kelas, dan guru pendamping khusus yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* karena dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (Creswell, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen berupa catatan harian guru, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan produk tugas siswa. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses pengodean, kategorisasi, dan interpretasi pola-pola temuan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data. Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi (Moleong, 2019; Nowell et al., 2017, *International Journal of Qualitative Methods*). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif bagi siswa tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai dinamika yang terjadi di lapangan terkait kejenuhan belajar pada siswa tunarungu di SKH As-Salam 01 Tangerang Selatan. Temuan diperoleh melalui proses observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi pembelajaran. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kejenuhan belajar, baik pada siswa tunarungu murni maupun yang memiliki hambatan tambahan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi strategi-strategi psikologis yang diterapkan guru dalam mengurangi kejenuhan, serta dampak dari penerapan strategi tersebut terhadap perilaku dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Setiap temuan dipaparkan secara terstruktur untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai masalah, pendekatan yang digunakan, serta efektivitas intervensi yang dilakukan di lingkungan sekolah khusus ini.

Bentuk dan Gejala Kejenuhan Belajar pada Siswa Tunarungu

Kejenuhan belajar yang dialami oleh peserta didik tunarungu di SKH Assalam 01 Tangerang Selatan terlihat melalui pola perilaku yang berulang, baik secara emosional maupun fisik di lingkungan kelas. Pada siswa tunarungu murni, gejala kejenuhan cenderung muncul dalam bentuk menurunnya konsentrasi, ekspresi kebosanan seperti terlalu lama menunduk, sering menguap, atau memainkan alat tulis tanpa memperhatikan guru. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan mereka dalam memahami informasi verbal secara langsung, terlebih jika guru tidak menggunakan visualisasi atau bahasa isyarat secara jelas (Maryam & Kustyarini, 2021). Sebaliknya, siswa tunarungu yang memiliki hambatan tambahan, seperti keterlambatan kognitif atau kesulitan dalam interaksi sosial, memperlihatkan kejenuhan dalam bentuk penolakan terhadap tugas, tantrum ringan, atau menarik diri dari aktivitas belajar secara berkepanjangan (Suyadi, 2014). Mereka lebih mudah mengalami kelelahan mental, terutama jika proses pembelajaran bersifat monoton dan tidak melibatkan interaksi yang bervariasi (Sarwono, 2005).

Gejala kejenuhan ini sejalan dengan temuan Fisher yang menyatakan bahwa kejenuhan belajar umumnya mencakup kelelahan emosional, sikap sinis terhadap pembelajaran, serta menurunnya rasa percaya diri dalam belajar (Fisher, 1993). Dalam kasus siswa tunarungu, ketiga aspek ini bisa muncul bersamaan apabila proses pembelajaran tidak inklusif atau tidak sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap bentuk-bentuk kejenuhan tersebut sangat penting, karena jika dibiarkan, akan berdampak pada turunnya motivasi belajar jangka panjang bahkan risiko putus sekolah (Slameto, 2010).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tunarungu murni masih mampu berkonsentrasi jika diberikan media visual atau bantuan bahasa isyarat secara intensif. Namun, kejenuhan tetap terjadi jika metode pembelajaran kurang bervariasi. Gejala seperti melamun, memainkan benda kecil berulang kali, hingga menghindari kontak mata dengan guru tampak cukup dominan. Di sisi lain, siswa dengan hambatan tambahan menunjukkan bentuk kejenuhan yang lebih kompleks. Mereka cenderung mudah merasa frustrasi, menolak mengikuti kegiatan, bahkan bisa mengalami gangguan emosional seperti menangis atau menyendiri dalam waktu lama. Seorang guru menyampaikan, "Kalau anak yang hanya tunarungu saja, biasanya cepat kembali fokus kalau kita ganti cara belajarnya. Tapi kalau yang ada tambahan hambatan, mereka bisa mogok total, bahkan nangis kalau merasa tidak nyaman" (Mufidah, Wawancara, 2025).

Temuan ini selaras dengan pandangan Hallahan & Kauffman bahwa siswa dengan kebutuhan ganda cenderung menunjukkan respons stres yang lebih ekstrem karena mereka menghadapi kesulitan dalam memproses informasi dan mengelola emosi (Hallahan & Kauffman, 2011). Penelitian dari Taufik dan Asriyanti juga memperkuat temuan tersebut, bahwa siswa dengan hambatan ganda cenderung lebih cepat mengalami kejenuhan, ditandai dengan emosi negatif, penarikan sosial, dan kehilangan minat belajar (Taufik & Asriyanti, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang responsif dan adaptif

terhadap kebutuhan masing-masing siswa, tidak hanya memperhatikan gangguan pendengaran, tetapi juga hambatan tambahan yang menyertainya.

Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa tunarungu di SKH Assalam 01 Tangerang Selatan dipicu oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal dan saling memengaruhi satu sama lain. Dari sisi metode pembelajaran, masih banyak guru yang menerapkan pendekatan verbal atau pengulangan bahasa isyarat secara monoton tanpa variasi media pembelajaran yang menarik. Kurangnya penggunaan media visual dan aktivitas kinestetik—yang sesungguhnya sangat sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu—menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan. Situasi ini diperparah dengan keterbatasan guru dalam menggunakan bahasa isyarat secara efektif, sehingga pesan pembelajaran tidak tersampaikan secara menyeluruh, menimbulkan kebingungan, dan akhirnya mengarah pada kejenuhan belajar (Nugraha & Pramudyo, 2020).

Faktor internal juga turut memperkuat kondisi kejenuhan ini. Beberapa siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah karena kesulitan memahami simbol atau konsep abstrak, akibat terbatasnya penguasaan bahasa dan pengalaman komunikasi sejak usia dini. Selain itu, kelelahan mental karena harus terus-menerus beradaptasi dengan situasi belajar yang kurang mendukung membuat mereka cepat merasa bosan dan kehilangan semangat. Dalam teori hierarki kebutuhan, Maslow menyatakan bahwa pembelajaran baru dapat berlangsung secara optimal apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kenyamanan psikologis telah terpenuhi. Jika siswa merasa tidak dipahami atau berada dalam kondisi cemas, maka proses pembelajaran cenderung terganggu dan kejenuhan pun muncul sebagai reaksi psikologis yang alami (Maslow, 1987).

Di sisi lain, aspek eksternal seperti ketiadaan guru pendamping khusus juga menjadi penyebab dominan yang menghambat proses belajar. Dalam beberapa kasus, guru kelas mengeluhkan absennya guru pendamping yang memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik siswa tunarungu, sehingga pembelajaran menjadi kurang adaptif dan tidak responsif. Menurut Carl Rogers, pembelajaran yang efektif hanya dapat tercipta dalam suasana yang menerima, empatik, dan bebas tekanan. Jika lingkungan belajar tidak mendukung aspek emosional siswa, maka motivasi belajar akan menurun secara signifikan (Rogers, 1983).

Lebih lanjut, teori sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa kejenuhan dapat muncul ketika siswa tidak melihat adanya hubungan antara usaha dan hasil belajar. Ketika siswa merasa telah berusaha namun tetap tidak memahami pelajaran, maka muncul rasa tidak berdaya atau *learned helplessness*, yang semakin memperkuat kejenuhan dan kecenderungan menolak kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru di sekolah luar biasa perlu memahami bukan hanya hambatan fisik yang dialami siswa, tetapi juga aspek psikologis serta strategi motivasional yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mereka (Bandura, 1986).

Strategi Psikologis yang Diterapkan oleh Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SKH Assalam 01 Tangerang Selatan, diketahui bahwa penggunaan media visual merupakan strategi yang paling efektif dalam mengurangi kejenuhan belajar siswa tunarungu. Media seperti gambar interaktif, video pembelajaran dengan teks besar yang disertai bahasa isyarat, kartu bergambar, dan papan interaktif membantu memperkuat atensi dan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, metode bermain juga banyak diterapkan untuk menyisipkan konten pembelajaran melalui aktivitas fisik ringan, seperti permainan peran dan simulasi yang menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi (Wulandari & Prasetyo, 2019).

Pendekatan lain yang diterapkan guru adalah strategi penguatan positif seperti pemberian pujian melalui isyarat atau hadiah simbolik. Strategi ini terbukti meningkatkan konsentrasi dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu, pendekatan emosional seperti pelukan ringan, kontak mata yang intens, dan ekspresi empatik juga berfungsi sebagai jembatan psikologis yang mendekatkan hubungan antara guru dan siswa. Hal ini sangat penting, terutama saat siswa menunjukkan tanda-tanda kebosanan atau kelelahan belajar (Sari, 2020).

Dalam penerapannya, strategi ini juga disesuaikan dengan perbedaan karakteristik antara siswa tunarungu murni dan tunarungu dengan gangguan tambahan, seperti keterlambatan motorik atau kognitif. Siswa tunarungu murni umumnya merespons lebih cepat terhadap strategi visual dan bentuk reward, sementara siswa dengan hambatan tambahan membutuhkan pendekatan yang lebih intensif, stabil secara rutinitas, serta fleksibel dalam waktu belajar. Penguatan berupa pengulangan isyarat dan lingkungan belajar yang tenang menjadi kunci agar mereka tidak mudah mengalami kelelahan mental (Sari, 2020).

Keberhasilan strategi ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang signifikan, seperti meningkatnya durasi perhatian, ketertarikan terhadap materi ajar, partisipasi dalam diskusi melalui bahasa isyarat, serta berkurangnya ekspresi kejenuhan dan perilaku pasif yang sebelumnya muncul saat proses belajar berlangsung monoton. Dari sudut pandang teori behavioristik B.F. Skinner, penguatan positif yang konsisten mampu membentuk perilaku belajar yang diinginkan karena siswa mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan atas tindakan yang benar (Skinner, 1938). Sementara itu, teori humanistik dari Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan emosional yang empatik, terbuka, dan penuh penghargaan sebagai fondasi bagi keberhasilan proses pembelajaran. Kombinasi dari kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa tunarungu (Rogers, 1983).

Efektivitas Strategi Psikologis dalam Mengurangi Kejenuhan

Hasil evaluasi terhadap penerapan strategi psikologis dalam proses pembelajaran di SKH Assalam 01 Tangerang Selatan memperlihatkan adanya perkembangan yang cukup signifikan. Dari observasi langsung di kelas serta hasil wawancara dengan para pendidik, terungkap bahwa atmosfer belajar yang

sebelumnya terkesan monoton dan pasif kini berubah menjadi lebih aktif dan komunikatif. Siswa terlihat lebih antusias terlibat dalam kegiatan belajar, terutama yang berbasis media visual dan permainan edukatif. Mereka juga menunjukkan respons emosional yang positif, seperti wajah yang lebih ceria, semangat saat memulai pelajaran, serta dorongan untuk mencoba kembali setelah mengalami kegagalan. Guru menyampaikan bahwa peningkatan ini erat kaitannya dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa, seperti penguatan positif dan pendekatan emosional yang diterapkan secara konsisten (Siregar & Purwanti, 2021).

Adapun respons siswa terhadap strategi tersebut bervariasi tergantung pada jenis hambatan yang mereka alami. Siswa tunarungu tanpa hambatan tambahan umumnya memberikan reaksi positif lebih cepat terhadap media visual dan sistem reward, sedangkan siswa dengan gangguan tambahan memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang serta pendekatan yang lebih personal. Walaupun demikian, peningkatan motivasi dan partisipasi tetap terlihat pada kedua kelompok siswa. Kondisi ini mendukung teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan mengimitasi tindakan yang diberi penguatan secara sosial (Bandura, 1977).

Meskipun hasilnya cukup menjanjikan, guru tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya sarana pembelajaran. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai penerapan strategi psikologis untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga pelaksanaan pembelajaran masih sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif masing-masing guru. Hambatan lain yang sering dihadapi mencakup keterbatasan media pembelajaran, seperti kurangnya alat bantu visual interaktif, media digital, dan alat peraga edukatif. Selain itu, keberadaan guru pendamping khusus juga tidak selalu tersedia secara konsisten dalam setiap sesi pembelajaran, yang mengurangi efektivitas pendekatan individual (Marlina, 2020).

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perencanaan pembelajaran di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi, khususnya dalam merespons kebutuhan psikologis siswa tunarungu. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai pendekatan psikologi pendidikan dan memperkuat kerja sama antara pendidik, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya. Selain itu, pengembangan kurikulum yang adaptif serta didukung oleh teknologi pembelajaran menjadi elemen penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mencegah kejenuhan belajar secara berulang (Hamalik, 2017).

SIMPULAN

Kesimpulan, kejenuhan belajar pada siswa tunarungu di SKH As-Salam 01 Tangerang Selatan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh keterbatasan komunikasi, metode pengajaran yang monoton, dan rendahnya dukungan emosional dalam lingkungan belajar. Faktor internal seperti motivasi

rendah dan kesulitan memahami konsep abstrak berpadu dengan faktor eksternal seperti kurangnya media visual dan ketiadaan guru pendamping khusus, yang memicu berkurangnya konsentrasi, keterlibatan, serta munculnya reaksi emosional negatif. Strategi psikologis yang diterapkan guru, terutama melalui media visual, penguatan positif, pendekatan bermain, dan komunikasi empatik, terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, menurunkan tingkat kejenuhan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif dan inklusif. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis psikologi pendidikan dan humanistik, sekaligus menjadi acuan praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi yang responsif terhadap kebutuhan unik siswa tunarungu, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Fisher, G. G. (1993). Measurement of school burnout and student engagement. *Journal of Educational Psychology*, 85(1), 67–70. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.85.1.67>
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2011). *Exceptional learners: An introduction to special education* (12th ed.). Pearson Education.
- Hamalik, O. (2017). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bumi Aksara.
- Huang, C., Chen, Y., & Lin, T. (2023). The impact of visual-based technology on learning engagement of students with hearing impairments. *International Journal of Inclusive Education*, 27(4), 485–499. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2067134>
- Maryam, S., & Kustyarini, E. (2021). Analisis kejenuhan belajar pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 110–118. <https://doi.org/10.22236/jipt.v9i2.5671>
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, R., & Pramudyo, B. (2020). Strategi pembelajaran visual pada anak tunarungu dalam mengatasi kejenuhan belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 45–47.
- Nurhasanah, S., & Fitriyani, E. (2020). Kejenuhan belajar pada anak tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 84–92.
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2014). *International handbook of emotions in education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203148211>
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn*. Charles Merrill Publishing Company.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles Merrill Publishing Company.

-
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Schaefer, J., & Salomon, R. (2023). Emotional support strategies for students with special needs: Implications for inclusive education. *Journal of Special Education, 57*(2), 145–159. <https://doi.org/10.1177/00224669221096350>
- Sari, N. P. (2020). Strategi pembelajaran individual dalam mengatasi kejenuhan siswa tunarungu dengan gangguan tambahan. *Jurnal Pendidikan Khusus UNESA, 14*(1), 54–56.
- Siregar, A. Y., & Purwanti, E. (2021). Evaluasi strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus, 12*(1), 45–47.
- Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Appleton-Century-Crofts.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational psychology: Theory and practice* (9th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2014). *Psikologi belajar anak berkebutuhan khusus*. Pedagogia.
- Suyadi. (2014). *Psikologi belajar anak usia dini*. Pedagogia.
- Taufik, M., & Asriyanti, R. (2021). Analisis kejenuhan belajar pada siswa berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Special Needs Education Review, 4*(1), 44–46.
- Woolfolk, A. (2022). Strategies for fostering emotional engagement in special education classrooms. *Educational Psychology Review, 34*(3), 1221–1244. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09630-1>
- Wulandari, S., & Prasetyo, Z. (2019). Pengaruh penggunaan media visual dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikopedagogia, 8*(2), 87–89.
- Zubaidah, E., & Mulyana, A. (2020). Inovasi media visual untuk siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus, 6*(1), 45–52.